
Pengaruh *Muslim Spiritual Attachment* terhadap Konflik Perkawinan pada Istri di Kota Makassar

Nur Fadillah¹, Asniar Khumas², Sitti Murdiana³

^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

E-mail: nurfadillah.official@gmail.com¹, asniarkhumas@unm.ac.id², st.murdiana@unm.ac.id³

Article History:

Received: 25 Agustus 2022

Revised: 09 September 2022

Accepted: 10 September 2022

Keywords: *Marital Conflict; Muslim Spiritual Attachment; Wife*

Abstract: *This study aims to examine the effect of Muslim spiritual attachment on marital conflict. This research was conducted with quantitative methods through the distribution of the scale with the number of research respondents as many as 125 wives in the city of Makassar. The data collection technique was done by purposive sampling technique. Data were analyzed using logistic regression analysis technique with the help of JASP version 0.14.1.0. The results showed that among the three dimensions of Muslim spiritual attachment, only the secure relationship dimension had a significant effect on marital conflict with a B value of (-0.602). The dimensions of separation protest and the positive dimensions of the model of self have no significant effect on marital conflict. The value of $R^2 = 0,059$ which means that the three dimensions of Muslim spiritual attachment, namely the dimensions of secure relationship, separation protest, and positive model of self together are able to explain the marital conflict variable with conformity of 5.9%.*

PENDAHULUAN

Hubungan suami istri menjadi dasar dari keseluruhan hubungan di dalam suatu keluarga. Ikatan perkawinan diharapkan mampu menjadikan rumah tangga yang telah dibangun agar pasangan bahagia dan kekal. Sebagaimana dalam UU No. 1 tahun 1974 terkait perkawinan yang menyatakan bahwa perkawinan merupakan ikatan lahir dan batin diantara seorang pria dan wanita yangmana sebagai suami istri yang bertujuan dalam membentuk keluarga bahagia dan kekal yang didasarkan pada Ketuhanan Yang Maha Esa (Walgito, 2002).

Fenomena perceraian menunjukkan bahwa tujuan perkawinan tidak terlaksana dengan baik. Data pelaksanaan perceraian di Pengadilan Agama Makassar mencatat terjadinya peningkatan angka perceraian terhitung tahun 2017 hingga 2019. Amiruddin (2018) melaporkan bahwa sebanyak 1.663 dari 2.137 kasus perceraian pada tahun 2018 di kota Makassar disebabkan karena perselisihan dan pertengkaran terus menerus. Di tahun 2019, terjadinya perselisihan dalam hal ini konflik perkawinan menjadi penyebab terbesar setelah persoalan ekonomi di kota Makassar (Hartanto, 2020). Akibatnya, perselisihan dan pertengkaran terus menerus dalam hal ini konflik perkawinan menghadirkan risiko ketidakpuasan perkawinan dan perceraian di masa depan (Clements, Stanley, & Markman, 2004).

Gottman dan DeClaire (2002) menyatakan bahwa proses interaksi pasangan dalam arah yang

positif atau arah negatif menjadi faktor penyebab intensitas konflik perkawinan. Respon secara positif atau negatif telah dikaitkan dengan tingkat keamanan dalam hubungan individu terhadap Tuhan yang dapat dijelaskan dalam kerangka kerja *attachment* (Schoore dalam Miner, 2007). Kirkpatrick (1998) menyatakan bahwa Tuhan dapat memberikan perlindungan ideal bagi sipemercaya disaat-saat sulit sehingga, individu kembali dapat merasa aman dan nyaman selama masa ancaman. *Attachment* terhadap Tuhan merupakan aspek dasar yang menjelaskan hubungan individu terhadap Tuhan khususnya dimasa ancaman (Ghobary-Bonab, Miner & Proctor, 2013). Dalam spiritualitas muslim, Miner, Ghobary-Bonab, dan Dowson (2017) mengembangkan konsep *attachment* terhadap Tuhan dalam istilah *muslim spiritual attachment*. Miner, Ghobary-Bonab, dan Dowson (2017) menyatakan bahwa *muslim spiritual attachment* merupakan sejauhmana Allah Swt dipercaya sebagai penyedia tempat berlindung yang aman dan dasar rasa aman bagi pemeluk muslim berdasarkan sumber-sumber muslim.

Berdasarkan hasil survei terhadap 20 istri yang beragama Islam di kota Makassar, sebanyak 11 responden yang melaporkan bahwa mereka melawan pasangan sebagai upaya mempertahankan diri baik secara verbal ataupun fisik saat berkonflik, mengaku jarang beribadah dan menganggap Allah Swt tidak merespon mereka saat dibutuhkan. Sembilanbelas responden yang melaporkan jarang merespon pasangan secara negatif saat berkonflik baik dalam bentuk verbal maupun fisik, mengaku rutin memohon kepada Allah Swt khususnya saat berkonflik dengan pasangan dan memandang bahwa Allah Swt ada membantu mereka terkhusus dimasa-masa sulit.

Sadarjoen (2005) mendefinisikan konflik perkawinan sebagai perselisihan yang melibatkan suami dan istri dimana memberikan dampak signifikan terhadap hubungan suami istri. Gottman (1982) menyatakan bahwa dalam perkawinan, pasangan menghadapi berbagai isu dalam perkawinan sehingga, memunculkan pertentangan satu sama lain. Sadarjoen (2005) mengemukakan bahwa terdapat tipe-tipe konflik terdiri dari *zero-sum* dan *motive conflict*, *personality based* dan *situasional conflict*, *basic* dan *non-basic conflict*, dan konflik yang tak terelakkan.

Sadarjoen (2005) menyatakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi konflik perkawinan yaitu perbedaan yang tak terelakkan, perbedaan akan harapan, kepekaan, keintiman, adanya aspek kumulatif, persaingan, dan perubahan dalam perkawinan. Gottman dan DeClaire (2002) menyatakan bahwa proses interaksi pasangan saat saling bertentangan satu sama lain dalam arah yang negatif memicu intensitas konflik yang tinggi. Terdapat empat aspek konflik perkawinan yang dikemukakan oleh Gottman dan DeClaire (Dani, 2007) meliputi terjadinya kekerasan fisik pada pasangan, melontarkan kekerasan secara verbal, sikap bertahan, dan menarik diri dari interaksi dengan pasangan.

Dalam populasi muslim, *attachment* terhadap Tuhan juga dikenal dalam istilah *muslim spiritual attachment*. Miner, Ghobary-Bonab, dan Dowson (2017) mengembangkan *muslim spiritual attachment* dengan menyatakan bahwa individu muslim juga melibatkan Allah Swt khususnya dalam situasi yang sulit. *Muslim spiritual attachment* diidentifikasi dari sejauhmana Allah Swt dipercaya memberikan rasa aman pada individu muslim saat terjadi ancaman.

Muslim spiritual attachment terdiri tiga dimensi, yaitu *secure relationship*, *separation protest*, dan *positive model of self* (Yildiz, Bulut, dan Miner, 2019). Dimensi *secure relationship* meliputi model kerja internal yang positif terhadap Allah Swt dan sistem perilaku *attachment* yang meliputi pencarian kedekatan khususnya dimasa-masa ancaman. Model kerjainternal Tuhan yang positif terdiri dari skema kognitif (kepercayaan, ingatan yang dapat diakses, dan yang lain) dari Allah Swt yang mampu dan mau memberikan perlindungan pada saat bahaya atau kesulitan.

Pencarian kedekatan pada populasi muslim dapat dilihat melalui ingatan terhadap Allah Swt, Permohonan, dan perilaku dalam praktik keagamaan. Dimensi *separation Protes* menyiratkan pengalaman individu atas perasaan bahwa Allah Swt tidak ada dan tidak melihat individu pada saat tertekan. Perasaan atas ketidakhadiran Allah Swt yang dirasakan atau perasaan ditinggalkan pada saat individu membutuhkan pertolongan. Dimensi *positive model of self* dalam hal ini model positif terhadap diri merujuk pada perasaan dicintai oleh Allah Swt dan layak atas kehadiran, kenyamanan, dan keamanan Allah Swt untuk mencari kedekatan dengan dan atau untuk memprotes pemisahan yang dirasakan dari Allah Swt.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, peneliti menganggap penting untuk menelaah lebih lanjut mengenai pengaruh *muslim spiritual attachment* terhadap konflik perkawinan pada istri di kota Makassar. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Ada pengaruh dimensi *secure relationship* terhadap konflik perkawinan pada istri di kota Makassar
2. Ada pengaruh dimensi *separation protest* terhadap konflik perkawinan pada istri di kota Makassar
3. Ada pengaruh dimensi *positive model of self* terhadap konflik perkawinan pada istri di kota Makassar

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif. Populasi yaitu istri yang beragama islam di kota Makassar. Adapun kriteria responden penelitian yaitu istri yang beragama Islam, berdomisili di kota Makassar, berusia maksimal 40 tahun, usia perkawinan minimal 3 tahun lama perkawinan. Teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah 125 orang. Teknik pengambilan data menggunakan skala sikap model *Likert*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Skala konflik perkawinan dengan menggunakan skala konflik perkawinan yang dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek konflik perkawinan yang dikemukakan oleh Gottman dan DeClaire (Dani, 2007) yang meliputi: terjadinya kekerasan fisik terhadap pasangan, melontarkan kekerasan verbal, sikap bertahan, dan menghindari pasangan. Skala konflik perkawinan yang telah divalidasi memiliki nilai Aiken's V sebesar 0,92 diseluruh item skala yang berarti item pada skala terbukti valid. Dalam penelitian ini, terdapat 12 butir item yang digunakan dari hasil analisis data uji coba skala yang dilakukan pada 100 responden, Nilai reliabilitas skala konflik perkawinan menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,895 dimana skala konflik perkawinan memiliki tingkat reliabilitas yang bagus.
2. Skala *muslim spiritual attachment* dengan menggunakan skala *muslim spiritual attachment* yang dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan pada tiga dimensi *muslim spiritual attachment* oleh Yildiz, Bulut, dan Miner (2019) yang terdiri dari dimensi *secure relationship*, dimensi *separation protest*, dan dimensi *positive model of self*. Skala *muslim spiritual attachment* yang telah divalidasi memiliki nilai Aiken's V sebesar 0,92 diseluruh item skala yang berarti item pada skala terbukti valid. Dalam penelitian ini, terdapat 12 butir item yang digunakan dari hasil analisis data uji coba skala yang dilakukan pada 100 responden. Nilai reliabilitas skala *muslim spiritual attachment* menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,771 dimana skala *muslim spiritual attachment* memilikitingkat reliabilitas yang cukup bagus.

Teknik analisis data dilakukan melalui uji analisis regresi logistik dengan bantuan program JASP versi 0.14.1.0. Adapun kriteria yang digunakan yaitu apabila nilai signifikan $p > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Jika $p < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Hasil**

Partisipan dalam penelitian ini yaitu 125 istri yang beragama Islam, berdomisili di kota Makassar, berusia maksimal 40 tahun, usia perkawinan minimal 3 tahun lama perkawinan

Tabel 1. Data hipotetik muslim spiritual attachment

Variabel	Hipotetik			StandarDeviasi
	Min	Max	Median	
<i>Secure Relationship</i>	7	35	28	4
<i>Separation protest</i>	4	20	10	4
<i>Positive Model Of Self</i>	3	15	12	2

Tabel 1 menunjukkan data hipotetik pada skala *muslim spiritual attachment* yaitu, dimensi *secure relationship* memiliki nilai median 28, standar deviasi 4, nilai maksimal 35, dan nilai minimal 7. Dimensi *separation protest* memiliki nilai median 10, standar deviasi 4, nilai maksimal 20, dan nilai minimal 4. Dimensi *positive model of self* memiliki nilai median 12, standar deviasi 2, nilai maksimal 15, dan nilai minimal 3.

Tabel 2. Kategorisasi skor muslim spiritual attachment

Dimensi	Interval	F	Presentase(%)	Kategori
<i>Secure relationship</i>	$X > Me$	51	40,8%	Tinggi
	$X \leq Me$	74	59,2%	Rendah
<i>Separation protest</i>	$X > Me$	61	48,8%	Tinggi
	$X \leq Me$	64	51,2%	Rendah
<i>Positive Model Of Self</i>	$X > Me$	49	39,2%	Tinggi
	$X \leq Me$	76	60,8%	Rendah

Berdasarkan tabel 2, dimensi *secure relationship* menunjukkan sebanyak 51 (40,8%) dengan kategori tinggi dan 74 (59,2%) kategori rendah. Pada dimensi *separation protest* 61 (48,8%) dengan kategori tinggi dan 64 (51,2%) kategori rendah. Dimensi *positive model of self* menunjukkan 49 (39,2%) dengan kategori tinggi dan 76 (60,8%) kategori rendah.

Tabel 3. Data hipotetik konflik perkawinan

Variabel	Hipotetik			Standar Deviasi
	Min	Max	Median	
Konflik Pekerjaan	12	48	17	5

Tabel 3 menunjukkan deskripsi data hipotetik pada konflik perkawinan yaitu, median 17, standar deviasi 5, nilai maksimal 48, dan nilai minimal 12.

Tabel 4. Kategorisasi skor konflik perkawinan

Interval	Frekuensi	Presentase (%)	Kategori
$X > Me$	52	41,6%	Tinggi
$X \leq Me$	73	58,4%	Rendah

Tabel 4 menunjukkan sebanyak 52 partisipan (41,6%) mengalami konflik perkawinan yang tinggi dan 73 partisipan (58,4%) yang rendah.

Tabel 5. Kategorisasi aspek konflik perkawinan

Aspek	Kategori			
	Tinggi		Rendah	
	F	%	F	%
Terjadinya kekerasan fisik terhadap pasangan	23	18,4%	102	81,6%
Melontarkan kekerasan verbal	37	29,6%	88	70,4%
Sikap bertahan	30	24%	95	76%
Menghindari pasangan	32	25,6%	93	74,4%

Tabel 5 menunjukkan bahwa aspek melontarkan kekerasan verbal termasuk dalam kategori tertinggi dibandingkan dengan aspek yang lain dimana sebesar 37 partisipan penelitian (29,6%)

Tabel 6. Analisis regresi logistic

Variabel	B	OR	W	Sig	95% CI (LB, UB)	R ²
<i>Secure Relationship</i> → Konflik Perkawinan (H1)	-0,602	0,873	4,391	0,036	[0,769, 0,991]	0,059
<i>Separation Protest</i> → Konflik Perkawinan (H2)	0,074	1,020	0,146	0,702	[0,92, 1,131]	
<i>Positive Model Of Self</i> → Konflik Perkawinan (H3)	0,250	1,136	0,794	0,373	[0,858, 1,05]	
$X^2 (df, p > 0,05)$			5,617 (121; 0,132 > 0,05)			

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai signifikan pada dimensi *secure relationship* sebesar 0,036 < 0,05 yang berarti hipotesis pertama diterima dimana ada pengaruh yang signifikan antara dimensi *secure relationship* terhadap konflik perkawinan pada istri di kota Makassar. Nilai signifikan pada dimensi *separation protest* sebesar 0,702 > 0,05 yang berarti hipotesis kedua ditolak. Nilai signifikan pada dimensi *positive model of self* 0,373 > 0,05 yang berarti hipotesis ketiga ditolak.

Pembahasan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa hanya dimensi *secure relationship* yang berpengaruh secara signifikan terhadap konflik perkawinan pada istri di kota Makassar. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi tingkat *secure relationship* istri dalam hal ini istri dengan model mental yang positif terhadap Allah Swt dan perilaku mencari kedekatan di masa ancaman

memengaruhi rendahnya konflik perkawinan istri. Gottman dan DeClaire (2002) menyatakan bahwa proses interaktif diantara pasangan menjadi pemicu intensitas konflik dan menentukan kestabilan dalam perkawinan.

Pasangan yang stabil dan tetap bertahan dalam perkawinan, lebih mungkin untuk menanggapi dengan baik saat mereka merasa diserang sedangkan, pasangan yang tidak stabil merespon secara negatif sehingga meningkatkan konflik. Saat pasangan merasa tertekan yang memicu “rasa tidak aman” satu sama lain, Tuhan mampu bertindak sebagai pemberi keamanan (Straub, 2009). Proses pemenuhan rasa aman akan menuntun individu pada emosi positif baik sebelum, saat konflik berlangsung, atau setelah konflik terjadi (Feeny, 1999).

Dalam penelitian ini, dimensi *secure relationship* yang mewakili model mental yang positif dan perilaku mencari kedekatan saat mengalami ancaman berpengaruh secara signifikan dengan konflik perkawinan. Penelitian ini menemukan bahwa istri yang memandang Allah Swt sebagai tersedia, responsif dan memberi perawatan di saat terancam serta mencari kedekatan terhadap Allah Swt melalui permohonan dan praktik keagamaan dimasa-masa sulit, dalam penelitian ini secara signifikan memengaruhi rendahnya konflik perkawinan yang bersifat destruktif atau menghancurkan. Memang, dalam hasil penelitian yang dilakukan Miner, Ghobary-Bonab, dan Dowson (2017) melaporkan bahwa partisipan muslim yang mencari kedekatan terhadap Allah Swt disituasi ancaman dengan model mental yang positif terhadap Allah Swt memiliki hubungan dengan rendahnya tingkat stres, kecemasan, dan depresi.

Hasil penelitian Miner, Ghobary-Bonab, dan Dowson (2017) memungkinkan istri untuk mengarahkan diri mereka kepada Allah Swt sebagai pemberi perlindungan yang aman saat terjadi serangan atau tekanan yang kemudian dapat mereduksi stres yang terjadi sehingga, konflik yang bersifat destruktif atau menghancurkan dapat dicegah. Sebagaimana Farrokhbadi dan Bonab (2018) menyatakan bahwa religiusitas berperan dalam tiga hal yaitu mencegah, proses, dan akhir.

Farrokhbadi dan Bonab (2018) menyatakan bahwa individu beriman akan mengarahkan diri mereka kepada Allah Swt sebagai koping agama dengan mengambil evaluasi secara positif, interpretasi atas bantuan Allah Swt, rasa kebermaknaan dan tujuan hidup. Pasangan berusaha untuk berdoa saat mereka terlibat konflik. Sebaliknya, pasangan yang tidak melakukan tugas keagamaan memiliki resiko perceraian yang lebih tinggi (Cho dalam Farrokhbadi & Bonab 2018).

Yildiz, Bulut, dan Miner (2019) juga melaporkan bahwa partisipan muslim dengan dimensi *secure relationship* yang tinggi terhadap Allah Swt secara signifikan terkait dengan dimensi *attachment* terhadap Tuhan dengan pola aman. Temuan yang konsisten dengan penelitian Bulut dan Yildiz (dalam Yildiz, Bulut, & Miner, 2019) yang melaporkan bahwa partisipan muslim yang memiliki pola *attachment* yang aman terhadap Allah Swt mengarahkan diri mereka kepada Allah Swt dan melihat Allah Swt sebagai pemberi keamanan dan dasar rasa aman. Dimensi *secure relationship* yang dalam hal ini individu dengan model mental yang positif terhadap Allah Swt dimana mengingat Allah Swt sebagai tersedia saat dibutuhkan, memandang Allah Swt sebagai responsif, dan memberi perawatan saat terancam, serta berupaya untuk mencari kedekatan sebagai pemenuhan rasa aman disituasi sulit, dapat ditenangkan selama proses ancaman. Dalam penelitian ini, dimensi *secure relationship* memainkan peran penting dalam menentukan tingkat rasa aman individu saat terancam yang memengaruhi konflik perkawinan yang bersifat destruktif atau menghancurkan. Hal ini sebagaimana dalam Al-Qur'an;

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah Swt. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah Swt hati menjadi tenteram” (Al-Qur'an Surah 13: 162)

“(Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah Swt. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah Swt hati menjadi tenteram)” (Al-Qur’an Surah 13:28)

“Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah Swt telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah Swt) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah Swt telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Swt Mahatinggi, Mahabesar” (Al-Qur’an Surah 4: 34)

“Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah Swt, Tuhan seluruh alam, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama berserah diri (muslim)” (Al-Qur’an Surah 6: 162)

Hasil penemuan lainnya juga didapatkan dimana dimensi *separation protest*, dan *positive model of self* dalam penelitian ini tidak berpengaruh signifikan terhadap konflik perkawinan. Dimensi *separation protest* yang dalam penelitian ini meliputi perasaan ditinggalkan oleh Allah Swt dan perasaan bahwa Allah Swt jauh dan tidak melihat masalah saat terancam tidak berpengaruh secara signifikan dengan konflik perkawinan pada istri di kota Makassar.

Dimensi *separation protest* yang tidak berpengaruh secara signifikan mungkin disebabkan karena *separation protest* merupakan bagian yang berbeda dalam pemberian rasa aman pada istri saat mengalami ancaman sebagaimana Miner, Ghobary-Bonab, dan Dowson (2017) melaporkan bahwa dimensi *separation protest* dalam sistem perilaku *attachment* merupakan penghalang dalam mengakses hubungan yang aman terhadap Allah Swt sehingga meningkatkan gejala kesehatan mental seperti stres, cemas, dan depresi yang mungkin dapat menjelaskan pengaruh yang tidak signifikan konflik perkawinan istri.

Hasil penelitian pada dimensi *positive model of self* dalam penelitian ini yang meliputi perasaan bahwa diri layak dicintai oleh Allah Swt tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konflik perkawinan. Hal ini mungkin karena dimensi *positive model of self* bagi istri yang beragama Islam tidak menggunakan perasaan dicintai oleh Allah Swt untuk mencari kedekatan dengan Allah Swt. Sebagaimana Miner, Ghobary-Bonab, dan Dowson (2017) menyatakan bahwa dimensi *positive model of self* dimana individu yang menilai diri sebagai layak dicintai oleh Allah Swt mungkin tidak relevan saat digunakan untuk populasi muslim dalam mencari Allah Swt sebagai dasar rasa aman. Dimensi *positive model of self* atau model mental yang positif terhadap Allah Swt dimana individu yang memandang Allah Swt tersedia, responsif, dan memberi perawtuan mungkin cukup untuk mendorong perilaku individu dalam menemukan rasa aman khususnya di masa ancaman.

Hipotesis ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Miner, Ghobary-Bonab, dan Dowson (2017) yang melaporkan bahwa dimensi *positive model of self* tidak terkait dengan perilaku *attachment* yang mana menjadikan Allah Swt sebagai dasar rasa aman saat terancam yang juga tidak terkait dengan kecenderungan stres, kecemasan, dan depresi. Miner, Ghobary-Bonab, dan Dowson (2017) menyatakan bahwa dimensi *positive model of self* rentan terhadap perasaan cemas dalam hubungan terhadap Allah Swt dikarenakan, disatu sisi, umat Islam percaya bahwa manusia dilahirkan dengan fitrah yang murni dan bawaan yang memungkinkan mereka kembali kepada Allah Swt (Al-Qur’an Surah 30: 30) namun sifat bawaan harus dipupuk melalui

pendidikan agama karena dosa menyebabkan ketidaktahuan dan ketidakpedulian Allah Swt (Sachiko dan Chttick, 1996 dalam Miner, Ghobary-Bonab, & Dowson, 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif secara signifikan antara dimensi *secure relationship* terhadap konflik perkawinan pada istri di kota Makassar. Dimensi *separation protest* dan dimensi *positive model of self* tidak terdapat pengaruh secara signifikan terhadap konflik perkawinan pada istri di kota Makassar. Semakin tinggi tingkat *secure relationship* istri terhadap Allah Swt saat mengalami ancaman, maka akan memengaruhi rendahnya konflik perkawinan pada istri. Berdasarkan kesimpulan diatas, saran dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagi istri yang beragama Islam, disarankan agar istri mampu memahami pentingnya menjaga penilaian yang positif serta mencari kedekatan terhadap Allah Swt saat mengalami ancaman untuk meminimalisir tingginya tingkat konflik perkawinan yang bersifat destruktif atau menghancurkan.
2. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan agar menelusuri lebih lanjut pengembangan pengukuran khususnya pada skala *muslim spiritual attachment* mengingat minimnya pengukuran yang dikembangkan dalam konteks Islam dengan model pengukuran yang fit dan kejelasan untuk urutan yang lebih spesifik dari respon *spiritual attachment* yang aman dan tidak aman.
3. Untuk peneliti yang ingin meneliti dengan tema serupa, agar kiranya juga mengaitkan dengan variabel psikologis yang lain khususnya stres dan atau variabel kesehatan mental lainnya sehingga, lebih mampu memberikan penjelasan tambahan terutama pada variabel *muslim spiritual attachment* dan konflik perkawinan.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan agar memerhatikan subjek penelitian mengingat dalam penelitian ini, jumlah subjek penelitian masih terbilang sedikit sehingga dapat menjadi penyebab kurangnya signifikansi pada hasil penelitian.
5. Saran untuk penelitian selanjutnya, juga melibatkan responden pada suami sehingga, dapat memberikan penjelasan tambahan dengan tema penelitian serupa.

DAFTAR REFERENSI

- Amiruddin. (2019). Ini Penyebab 2.137 Pasangan Bercerai di PA Makassar Tahun 2018. <https://makassar.tribunnews.com/2019/01/18/ini-penyebab-2137-pasangan-bercerai-di-pa-makassar-tahun-2018>. Diakses pada 11 Januari 2020.
- Clements, M. L., Stanley, S. M., & Markman, H. J. (2004). Before they said "I do": Discriminating among marital outcomes over 13 years. *Journal of marriage and family*, 66(3), 613–626. Doi: 10.1111/j.0022-2445.2004.00041.x
- Dani, P. R. (2007). Konflik pernikahan ditinjau dari status peran istri. *Skripsi Tidak diterbitkan*. Makassar: Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar.
- Farrokhbadi, F., Ghobary-Bonab, B. (2018). A model based on the relationship between attachment to god and marital conflicts mediated by religious coping. *Academic journal of psychological studies*, 7(1), 9-17.
- Feeney, J. A. (1999). Adult romantic attachment and couple relationships. In J. Cassidy & P. R. Shaver (Eds.), *Handbook of attachment: Theory, research, and clinical applications* (pp. 355–377). The Guilford Press.
- Ghobary-Bonab, B. G., Miner, M., & Proctor, M. T. (2013). Attachment to god in islamic

-
- spirituality. *Journal of muslim mental health*. 7(2), 77-104. 10381607.0007.205.
- Gottman, J. M. (1982). Emotional responsiveness in marital conversation. *Journal of communication*, 108-120.
- Gottman, J., & DeClaire, J. (2002). *The relationship cure: A 5 step guide to strengthening your marriage, family, and friendships*. New York: Library of congress cataloging-in-publication data.
- Hartanto. (2020). 3.543 Pasutri di Makassar cerai selama 2019, mayoritas karena ekonomi. <https://news.detik.com/berita/d-4830034/3543-pasutri-di-makassar-cerai-selama-2019-mayoritas-karena-ekonomi>. Diakses pada 11 Januari 2020.
- Kirkpatrick, L. A. (1998). God as a substitute attachment figure: A longitudinal study of adult attachment style and religious change in college students. *Personality and social psychology bulletin*, 24(9), 961–973. Doi: 10.1177/0146167298249004.
- Miner, M. H. (2007). Back to the basics in attachment to God: Revisiting theory in light of theology. *Journal of psychology and theology*, 35(2), 112–122.
- Miner, M. H., Ghobary-Bonab, B., & Dowson, M. (2017). Development of a measure of attachment to god for muslims. *Review of religious research*, 59(2), 183-206. Doi: 10.1007/s13644-016-0281-2
- Sadarjoen, S. (2005). *Konflik marital: Pemahaman konseptual, actual dan alternative solusinya*. Bandung: Refika aditama.
- Straub, J. D. (2009). God attachment, romantic attachment, and relationship satisfaction in a sample of evangelical college student. *A Dessertation*. Virginia: Liberty University Lynchburg, Virginia.
- Walgito, B. (2002). *Bimbingan & konseling perkawinan*. Yogyakarta: ANDI